

PEMBERDAYAAN PETANI JAGUNG MELALUI PROGRAM PENYULUHAN PERTANIAN DI DISTRIK MANOKWARI UTARA KABUPATEN MANOKWARI

Medellyn Emma Bonepay

NPP. 32.1116

Asdaf Kabupaten Tambrau, Provinsi Papua Barat Daya

Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat

Email: 32.1116@praja.ipdn.ac.id

Pembimbing Skripsi: Dr. Ir. Hendrawati Hamid, M. Si

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): This study focuses on the low productivity and competitiveness of corn farmers due to limited knowledge, production facilities, and market access in Manokwari District. **Purpose:** The purpose of this study was to determine farmer empowerment through agricultural extension programs in North Manokwari District, Manokwari Regency. **Method:** This research uses a descriptive qualitative method with data collection carried out through in-depth interviews (17 informants), observation, and documentation. **Result:** The results of the study show that the relevant agencies have implemented various empowerment efforts through the implementation of a number of strategic policies. However, there are still various obstacles in their implementation, such as lack of skills training, limited production facilities, and low access for farmers to information and technology. **Conclusion:** Empowerment of corn farmers through agricultural extension programs in North Manokwari District is still not optimal in five main dimensions, namely enabling, strengthening, protecting, supporting, and maintaining, due to limited access to capital, lack of extension workers, inefficient distribution of production facilities, and unsustainable training. In order to improve farmer empowerment through extension programs, it is recommended to improve empowerment in a sustainable manner through collaboration between the government, extension workers, and farming communities. It is hoped that this program will be able to increase corn productivity and farmer welfare in the area.

Keywords: Empowerment, Corn Farmers, Corn Production, Agricultural Extension Program

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Penelitian ini berfokus pada rendahnya produktivitas dan daya saing petani jagung akibat keterbatasan pengetahuan, sarana produksi, dan akses pasar di Distrik Manokwari. **Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemberdayaan petani melalui program penyuluhan pertanian di Distrik Manokwari Utara Kabupaten Manokwari. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (17 informan), observasi, dan

dokumentasi. **Hasil/Temuan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinas terkait telah melaksanakan berbagai upaya pemberdayaan melalui penerapan sejumlah kebijakan yang bersifat strategis, Namun, masih terdapat berbagai hambatan dalam pelaksanaannya, seperti kurangnya pelatihan keterampilan, keterbatasan sarana produksi, serta rendahnya akses petani terhadap informasi dan teknologi. **Kesimpulan:** Pemberdayaan petani jagung melalui program penyuluhan pertanian di Distrik Manokwari Utara masih belum optimal dalam lima dimensi utama yaitu pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan, karena terbatasnya akses modal, kurangnya tenaga penyuluh, distribusi sarana produksi yang belum efisien, serta pelatihan yang belum berkelanjutan. Guna meningkatkan pemberdayaan petani melalui program penyuluhan, disarankan untuk meningkatkan pemberdayaan secara berkelanjutan melalui kolaborasi antara pemerintah, penyuluh, dan masyarakat petani. Diharapkan, program ini mampu meningkatkan produktivitas jagung serta kesejahteraan petani di wilayah tersebut.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Petani Jagung, Produksi Jagung, Program Penyuluhan Pertanian

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertanian menjadi salah satu elemen yang strategis dan memainkan peran penting dalam memastikan ketahanan pangan Indonesia, selain itu banyaknya penduduk Indonesia yang bekerja pada sektor pertanian membuktikan bahwa pertanian mempunyai peran besar dalam perekonomian nasional. Diperkirakan hampir setengah penduduk Indonesia mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencahariannya (Laily, 2014). Hal tersebut menunjukkan adanya peran vital pemerintah dalam menciptakan ekosistem pertanian yang berkelanjutan, transisi menuju pertanian yang lebih berkelanjutan membutuhkan penyesuaian kebijakan yang terkait dengan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan, termasuk pengakuan sosial dan ekonomi kepada petani (Boix-Fayos et al., 2023). Dengan demikian, pemberdayaan petani bukan hanya menjadi tanggung jawab individu atau komunitas, tetapi juga merupakan amanah negara dalam rangka memperkuat ketahanan pangan dan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional melalui pemberdayaan.

Pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan adalah bahwa masyarakat tidak dijadikan objek dari berbagai proyek pembangunan, tetapi merupakan subjek dari upaya pembangunannya sendiri, sehingga ketika diintervensi oleh pemerintah terhadap aktifitas pembangunan masyarakat, partisipasi yang muncul dari masyarakat merupakan partisipasi yang utuh dan berkesinambungan (Hamid, 2018). Pemberdayaan petani merupakan segala usaha dalam menaikan potensi petani dalam menjalankan usaha tani menjadi lebih baik melalui berbagai macam upaya seperti pendampingan, penyuluhan dan pelatihan disertai dengan pengembangan sistem dan sarana pemasaran hasil pertanian, kemudahan akses informasi dan teknologi dan dalam produksi pertanian (Wati dkk, 2020). Salah satu komoditas strategis pertanian nasional adalah tanaman jagung, dimana potensinya hampir tersebar merata di seluruh wilayah Indonesia salah satunya Provinsi Papua Barat. Didukung dengan daerahnya yang memiliki iklim tropis, tanah subur, dan praktik pertanian yang beragam daerah ini dapat menghasilkan 4.142,97 ton pada 2024, namun jika dilihat dari tingkat produktivitasnya, hasil yang dicapai tampak masih belum optimal walaupun mengalami peningkatan setiap tahunnya dan memiliki potensi untuk meningkatkan pendapatan daerah, jumlah jagung yang dihasilkan saat ini masih belum mencukupi, sehingga kebutuhan jagung belum terpenuhi (BPS, 2024).

Tabel 1.1**Luas Panen, Produksi Dan Produktivitas Jagung Di Provinsi Papua Barat**

No	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Rata-Rata Produksi (kw/ha)
1	2018	404	679	16.81
2	2019	291	486	16.71
3	2020	37	405	17.09
4	2021	153	265	17.13
5	2022	251	435	17.34
6	2023	735	3.428	45.05
7	2024	748	3.311	49.69

Sumber: BPS Provinsi Papua Barat (2024)

Berdasarkan data pada tabel 1.2 Data menunjukkan adanya tren peningkatan signifikan dalam jumlah partisipasi atau capaian dari tahun 2018 hingga 2024. Hal ini mencerminkan adanya peningkatan yang signifikan dalam performa atau partisipasi, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh kebijakan, inovasi, atau strategi baru yang diterapkan dalam dua tahun terakhir. Salah satu daerah di Papua Barat yang berpotensi adalah Kabupaten Manokwari dengan luas lahan produksi jagung di Kabupaten Manokwari mencapai 665,3 Ha (BPS Kab. Manokwari, 2021). Sebagai salah satu distrik penghasil jagung di Kabupaten Manokwari, pengembangan komoditas ini memiliki potensi untuk meningkatkan pendapatan petani. Namun, produksi masih terbatas akibat tingginya biaya pengolahan yang melebihi kapasitas produksi, sehingga kebutuhan jagung lokal belum terpenuhi. Meskipun demikian, budidaya jagung tetap memiliki prospek yang menjanjikan karena teknik budidaya yang relatif mudah dan harga pasar yang kompetitif (Oktaviani dkk, 2023).

Tabel 1.2**Produksi Tanaman Pangan Jagung Menurut Distrik**

No	Distrik	Tanaman Jagung (Ton)
1	2	3
1	Tanah rubu	610,74
2	prafi	486,18
3	sidey	297,42
4	Manokwari selatan	158,35
5	Masni	147,92
6	Manokwari barat	106,69
7	Warmare	100,27
8	Manokwari utara	93,95
9	sidey	297,42
Kab. Manokwari		2.154,33

Sumber: BPS Manokwari, 2022

Berdasarkan data pada tabel 1.2 Pada tahun 2022, Produksi tanaman jagung di Kabupaten Manokwari menunjukkan distribusi yang beragam di berbagai distrik. Berkurangnya produksi jagung berdampak pada jumlah produksi jagung yang dihasilkan selama satu tahun. Selain itu, berkurangnya hasil panen jagung di Manokwari Utara juga berpotensi mengurangi pendapatan petani di Distrik Manokwari Utara. Untuk mengatasi rendahnya hasil panen tersebut, Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Manokwari Utara Kabupaten Manokwari menyusun rencana kegiatan penyuluhan pertanian yang dilakukan melalui program penyuluhan pertanian di Kecamatan Manokwari Utara Kabupaten Manokwari untuk meningkatkan produksi.

Program penyuluhan pertanian tingkat kecamatan (BPP) harus disesuaikan dan disinergikan dengan kebutuhan masyarakat lokal, serta difasilitasi oleh penyuluh lapangan. Dengan demikian, penyuluh dapat merealisasikan program tahunan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat lokal (Iswardayanti, 2015). Tujuan dari kegiatan penyuluhan pertanian adalah meningkatkan pendapatan petani dan keluarganya melalui peningkatan hasil pertanian (Roberto, 2016), dan diharapkan dapat memperbaiki penyusunan program penyuluhan pertanian sebagaimana yang diharapkan pemerintah dapat meningkatkan dan mensejahterakan petani di Kecamatan Manokwari Utara (Praxis, 2022). Namun pemberdayaan petani melalui program ini masih mengalami beberapa kendala seperti kurangnya kemampuan dan keterampilan petani, minimnya fasilitas pelatihan, Oleh karena itu, peningkatan akses petani terhadap pelatihan sangat penting untuk membantu petani memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani secara berkelanjutan (Praxis, 2022).

1.2 Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Kesenjangan atau kekosongan ilmiah yang mungkin belum pernah diteliti sebelumnya, maka akan dibahas dalam penelitian ini. Meskipun program penyuluhan pertanian telah banyak diterapkan sebagai upaya pemberdayaan petani jagung di berbagai wilayah, efektivitas program penyuluhan dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani di Distrik Manokwari Utara masih kurang dievaluasi secara mendalam (Suharto, 2018). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tingkat adopsi teknologi dan praktik pertanian modern yang disosialisasikan melalui penyuluhan sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan ekonomi petani, namun informasi spesifik terkait tingkat adopsi di Manokwari Utara masih terbatas (Rukmana, 2019).

Selain itu, hambatan teknis dan non-teknis yang dihadapi petani dan penyuluh dalam pelaksanaan program penyuluhan belum banyak dikaji secara komprehensif (Santoso et al., 2020). Variasi karakteristik petani jagung seperti tingkat pendidikan, pengalaman bertani, dan akses sumber daya juga berpotensi memengaruhi keberhasilan pemberdayaan, namun aspek ini masih jarang dianalisis dalam konteks lokal tersebut (Handayani & Wijaya, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk mengisi kekosongan tersebut dan memberikan rekomendasi strategis guna meningkatkan efektivitas program penyuluhan pertanian di Manokwari Utara.

1.3 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini terdapat lima penelitian terdahulu yang digunakan sebagai landasan untuk mendukung serta memperkuat argumen penelitian yang dilakukan. Penelitian Muh Nurdin, St Nurmaeta, Muhammad Tahir (2014) “Peran Pemerintah Daerah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Petani Jagung Di Kecamatan Birirngbulu Kabupaten Gowa”, dengan hasi Pemerintah daerah berperan positif dalam upaya pemberdayaan petani jagung melalui pelatihan oleh penyuluh lapangan serta penyediaan bantuan sarana produksi seperti bibit, pupuk, dan fasilitas pinjaman.

Namun, pelaksanaan pelatihan belum merata, karena masih terdapat sejumlah kelompok tani yang belum memperoleh akses pelatihan tersebut. Penelitian Nur Ema Syafira (2022) “Strategi Pemberdayaan Petani Jagung Manis Dalam Peningkatan Produktivitas (Studi Kasus Kelompok Tani Juata Permai Bersatu Di Kecamatan Tarakan Utara)”, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan merupakan strategi agresif, yang meliputi: (1) optimalisasi pengalaman usaha tani untuk memaksimalkan potensi lahan, (2) menjaga stabilitas produksi guna memenuhi permintaan jagung manis yang tinggi, dan (3) penguatan penyuluhan pertanian yang difokuskan pada pemanfaatan alat dan mesin pertanian (alsintan) bantuan pemerintah.

Penelitian Dahana Daru Harvianto (2021) “Pemberdayaan Petani Jagung Oleh Dinas Pertanian Dan Ketahanan Pangan Di Kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah (Studi Di Kelurahan Kalapangan Kecamatan Sabangau)”, dengan hasil pemberdayaan petani jagung oleh Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Palangka Raya menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan produktivitas. Namun, pelaksanaannya masih dihadapkan pada berbagai hambatan, antara lain lahan yang belum tergarap optimal, permasalahan benih, kendala dalam panen dan pascapanen, risiko serangan hama, rendahnya tingkat pendidikan petani, keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam penggunaan alat pertanian, karakteristik lahan gambut, serta mutu hasil produksi yang belum maksimal. Penelitian Muhammad Kris Yaun Hidayatulloh dkk(2022) “Pemberdayaan Kelompok Petani Desa Kedunglosari Dalam Penegelolaan Jagung Pasca Panen”, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) merupakan strategi pemberdayaan yang bertumpu pada optimalisasi sumber daya internal masyarakat. Dengan memanfaatkan potensi dan aset yang dimiliki, seperti kecerdasan, kepedulian sosial, semangat gotong royong, dan solidaritas kolektif, masyarakat mampu merancang serta mengimplementasikan program pemberdayaan secara mandiri dan berkelanjutan. Penelitian Imel Irwan (2022) “Pemberdayaan Masyarakat Petani Jagung Melalui Program Padat karya Tunai Di Kecamatan Amalatu Kabupaten Seram Bagian Barat Provinsi Maluku”, hasilnya dari penelitian tersebut menunjukan bahwa pemerintah Kabupaten Seram Bagian Barat menghadapi beberapa kendala dalam upaya pemberdayaan masyarakat, antara lain kurangnya partisipasi dan kerja sama petani, masalah hama dan cuaca, kesulitan pemasaran, serta masalah transportasi.

1.4 Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penelitian ini memiliki kebaruan ilmiah yang terletak pada fokus kajian terhadap pemberdayaan petani jagung melalui program penyuluhan pertanian di Distrik Manokwari Utara, wilayah yang belum banyak diteliti secara spesifik sebelumnya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi secara utuh lima dimensi pemberdayaan menurut Suharto (2009), yaitu pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan, yang belum banyak diterapkan secara menyeluruh dalam penelitian terdahulu. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap secara kontekstual berbagai hambatan lokal yang dihadapi petani, seperti minimnya pelatihan, keterbatasan alat modern, dan rendahnya akses terhadap pasar serta teknologi, khususnya dalam konteks geografis dan sosial Papua Barat. Kebaruan lainnya terletak pada pemetaan peran kelembagaan lokal, yaitu Balai Penyuluhan Pertanian, dalam mengimplementasikan kebijakan daerah seperti Peraturan Bupati Manokwari Nomor 13 Tahun 2022 secara fungsional untuk mendukung pemberdayaan petani jagung, sehingga penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan model pemberdayaan pertanian berbasis lokal.

1.5 Tujuan

Pada penelitian ini memiliki tujuan untuk Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemberdayaan petani melalui program penyuluhan pertanian di Distrik Manokwari Utara Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menelaah dan memahami secara mendalam fenomena yang diteliti. Menurut Creswell (2015:58), penelitian kualitatif adalah upaya interpretatif untuk memahami realitas melalui pandangan masyarakat dengan metode seperti observasi dan wawancara. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengkaji masalah dan menggambarkan fenomena secara sistematis berdasarkan data yang akurat (Sahir, 2021), Metode ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan kondisi, situasi, dan peristiwa nyata yang terjadi di lingkungan penelitian yang menjadi fokus studi. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan wawancara secara mendalam dengan melibatkan 17 informan yang terdiri dari Kepala Dinas Pertanian Dan Ketahanan Pangan, Kepala Bidang Penyuluhan Pertanian, Penyuluh pertanian lapangan, Ketua dari masing-masing kelompok petani jagung, Anggota kelompok masing-masing 2 pada setiap kelompok petani jagung, dan Kepala Desa Atau Kampung. Menurut Creswell (2015:251), analisis data mencakup pengumpulan, pengorganisasian, pengodean, dan penyajian data dalam bentuk visual atau narasi. Dalam penelitian ini, data dianalisis secara kualitatif melalui tiga tahap interaktif: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung secara siklus dan disertai triangulasi data untuk memastikan keakuratan hasil. Penerapan prosedur ilmiah yang valid dalam penelitian ini menjadi perhatian utama guna menjamin objektivitas data, sehingga hasil temuan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik maupun praktis (Nurdin & Hartati, 2019).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis bertujuan untuk menelaah dan mengeksplorasi secara menyeluruh tentang pemberdayaan petani melalui program penyuluhan pertanian di Distrik Manokwari Utara Kabupaten Manokwari, dengan analisis berdasarkan dimensi dan indikator Teori Pemberdayaan dari Suharto (2009).

3.1 Pemberdayaan Petani Jagung Melalui Program Penyuluhan Pertanian Di Distrik Manokwari Utara Kabupaten Manokwari

Analisis pada sub-bab ini didasarkan pada dimensi teori penerapan pendekatan pemberdayaan oleh Suharto (2009:67). Terdapat 5 (lima) dimensi yaitu pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan dan pemeliharaan. Kelima dimensi tersebut di jelaskan sebagai berikut:

3.1.1 Pemungkinan

Dimensi pemungkinan dalam penelitian ini dikaji melalui indikator modal usaha tani, yang bertujuan menciptakan kondisi yang mendukung petani untuk berkembang secara optimal dengan mengatasi hambatan struktural dan kultural. penulis mengkaji dimensi ini melalui 1 (satu) indikator, yaitu modal usaha tani.

a. Modal Usaha Tani

Dalam pengembangan usaha pertanian, modal usaha tani memegang peranan penting, tidak hanya dari segi keahlian tetapi juga dukungan materiil, Perbedaan dalam kebutuhan petani dan teknologi pemerintah berdampak pada kesediaan petani untuk mengadopsi teknologi, seperti benih tertentu, pupuk, dan input lainnya untuk mengoptimalkan produksi pertanian (Adam et al., 2022). Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Kelompok Tani Distrik Manokwari Utara, Bapak Anwar Mandacan pada 16 Januari 2025, diketahui bahwa pemerintah telah menyalurkan berbagai bantuan, seperti pupuk bersubsidi (NPK), benih, dan modal usaha melalui program Kementerian Pertanian senilai 1,5 miliar rupiah untuk mendukung ketahanan pangan nasional. Namun, kendala tetap ada, terutama dalam hal distribusi pupuk yang tidak merata, sebagaimana disampaikan oleh Ibu Marice Rumaseb, petani di Distrik Ransiki pada tanggal 21 Januari 2025, yang menyebutkan bahwa akses terhadap pupuk bersubsidi masih terbatas dan sering kali tidak mencukupi kebutuhan petani. Dari hasil wawancara dan observasi langsung di lapangan, penulis menyimpulkan bahwa meskipun modal usaha tani telah membantu meningkatkan produktivitas petani jagung, hambatan dalam pendistribusian bantuan dan kurangnya pendampingan masih menjadi persoalan. Oleh karena itu, indikator modal usaha tani dalam dimensi pemungkinan menjadi krusial untuk memperkuat sektor pertanian di Manokwari. Diperlukan upaya peningkatan efektivitas penyaluran bantuan, penyuluhan yang lebih intensif, serta pemerataan akses modal agar pemberdayaan petani dapat berjalan optimal dan berkontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan dan ketahanan pangan daerah.

3.1.2 Penguatan

Dimensi penguatan merujuk pada meningkatkan pengetahuan dan keterampilan untuk mencapai kemandirian, masyarakat perlu dalam menyelesaikan permasalahan dan memenuhi kebutuhan mereka, sehingga pendampingan intensif sangat perlu dilakukan untuk menghindari kesenjangan pemahaman di antara pihak yang menerima informasi dengan pihak yang memberi informasi. Kesenjangan dapat disebabkan oleh berbagai perbedaan dan keterbatasan sosial, budaya dan ekonomi (Anggraini dkk, 2021). Oleh karena itu pemberdayaan harus mampu mengembangkan potensi dan kepercayaan diri masyarakat. Penulis mengkaji dimensi ini menjadi 1 (satu) indikator, yaitu pelatihan keterampilan dan pelatihan terhadap budidaya jagung.

a. Pelatihan Keterampilan

Kegiatan pendampingan dan penyuluhan petani jagung bertujuan untuk meningkatkan kompetensi, keterampilan, dan pengetahuan petani dalam menerapkan teknik budidaya yang sesuai standar. Berdasarkan wawancara dengan Sekretaris Dinas Pertanian Kabupaten Manokwari, Ibu Kori Koirewoa pada 10 Januari 2025, diketahui bahwa sebagian petani di Distrik Manokwari Utara belum sepenuhnya mengikuti standar operasional prosedur (SOP), sehingga berdampak pada rendahnya kualitas hasil panen. Meskipun sosialisasi dan bimbingan teknis telah diberikan, masih terdapat kesenjangan dalam penerapan SOP secara menyeluruh. Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah satu petani, Bapak Kaleb Tabibiati pada 20 Januari 2025, yang menyebutkan keterbatasan lahan dan metode tradisional sebagai kendala utama dalam penerapan teknik budidaya modern. Dari temuan ini, terlihat bahwa kendala internal petani dan terbatasnya pengawasan dari pihak penyuluh pertanian menjadi faktor yang menghambat peningkatan kapasitas sumber daya manusia petani. Oleh karena itu, dimensi penguatan dalam pemberdayaan menjadi penting untuk mendorong kemandirian dan produktivitas petani, layanan penyuluhan memberikan informasi yang akurat dan sesuai kebutuhan pada waktu yang tepat, sehingga membantu petani dalam menyelesaikan permasalahan di bidang pertanian serta mendukung

mereka dalam mengambil keputusan yang lebih efektif terkait usaha tani (Kassem et al., 2021). Namun, efektivitas program ini masih terbatas karena belum meratanya keberadaan penyuluh pertanian lapangan di setiap wilayah.

3.1.3 Perlindungan

Dimensi perlindungan dalam konteks pemberdayaan mengacu pada upaya melindungi individu atau kelompok dari berbagai risiko, baik secara fisik, sosial, ekonomi, maupun hukum, guna menciptakan lingkungan yang aman, adil, dan sejahtera. Dalam penelitian ini, dimensi tersebut dianalisis untuk melihat bagaimana perlindungan terhadap petani jagung di Distrik Manokwari Utara diterapkan melalui program penyuluhan pertanian sebagai bagian dari strategi pemberdayaan yang berkelanjutan. Penulis mengkaji dimensi ini menjadi 1 (satu) indikator, yaitu kualitas benih bermutu.

a. Kualitas Benih Bermutu

Benih bermutu tinggi merupakan benih dengan karakteristik unggul yang mendukung pertumbuhan optimal dan hasil panen berkualitas. Dalam praktiknya, ketersediaan benih yang baik menjadi komponen penting dalam keberhasilan usaha pertanian, selain keterampilan dan modal. Berdasarkan wawancara peneliti dengan salah satu petani jagung di Kampung Tanah Rubu (1 Februari 2025), terungkap bahwa petani belum menerima bantuan benih berkualitas serta belum mendapatkan pendampingan atau penyuluhan yang memadai terkait pemilihan benih. Hal ini menunjukkan masih adanya keterbatasan akses terhadap input pertanian yang layak, sehingga diperlukan dukungan konkret berupa penyediaan benih unggul dan pelatihan teknis untuk meningkatkan produktivitas petani. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pemerintah Kabupaten Manokwari melalui Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian telah menyalurkan bantuan benih kepada petani, namun distribusinya belum optimal dan belum mencakup seluruh petani yang membutuhkan. Selain itu, keterbatasan jumlah penyuluh pertanian juga menjadi kendala dalam mendukung pelaksanaan program pemberdayaan secara menyeluruh. Dimensi penyokongan belum berjalan optimal di Kabupaten Manokwari akibat distribusi benih unggul yang belum merata dan efisien, serta terbatasnya jumlah penyuluh pertanian lapangan yang menghambat edukasi dan pendataan kebutuhan petani secara menyeluruh.

3.1.4 Penyokongan

Dimensi penyokongan mengacu pada pemberian dukungan yang memungkinkan masyarakat untuk melaksanakan peran dan tanggung jawabnya secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Pemberdayaan bertujuan untuk memberikan bantuan yang mencegah masyarakat jatuh ke dalam kondisi yang rentan dan terpinggirkan. Konsep ini menjadi landasan dalam penelitian ini penulis mengkaji dimensi ini menjadi 1 (satu) indikator, yaitu bantuan peralatan pertanian.

a. Bantuan Peralatan Pertanian

Bantuan prasarana dan sarana pertanian merupakan bentuk dukungan yang diberikan kepada petani guna meningkatkan infrastruktur dan fasilitas pendukung kegiatan pertanian. Pemberian bantuan ini bertujuan untuk memberdayakan petani agar mandiri dalam mengelola usahanya. Dalam penelitian ini, wawancara dengan Kepala Bidang Penyuluhan Pertanian pada 12 Januari 2025 mengungkapkan bahwa bantuan yang diberikan meliputi pembangunan jalan usaha tani, mesin pangkas rumput, serta alat mesin pertanian lainnya, yang disalurkan melalui kelompok tani berdasarkan kebutuhan yang terdata. Namun, realisasi bantuan masih terbatas akibat kekurangan anggaran. Setelah penyaluran, pemeliharaan alat menjadi tanggung jawab petani. Bantuan teknologi tersebut terbukti mempercepat pengolahan lahan dibandingkan cara manual dan

berpotensi meningkatkan optimalisasi budidaya jagung. Meski demikian, terdapat kendala signifikan dalam distribusi dan pemanfaatan bantuan. Sekitar 50% petani di Kabupaten Manokwari masih mengolah lahan secara manual karena belum tersentuh teknologi pertanian, disebabkan oleh keterbatasan pendataan dan kurangnya penyuluh lapangan. Selain itu, beberapa alat mesin pertanian yang sebelumnya diberikan telah rusak dan tidak lagi digunakan, sebagaimana dikonfirmasi melalui wawancara dengan pengurus kelompok tani dan kepala desa. Ketidaktahuan petani dan aparat desa tentang jumlah dan jenis bantuan menunjukkan bahwa distribusi bantuan pemerintah belum optimal, yang juga dipengaruhi oleh keterbatasan anggaran pemerintah daerah di sektor pertanian, khususnya dalam budidaya jagung.

Dari penjelasan di atas dapat penulis ambil kesimpulan bahwa Pemerintah Daerah Kabupaten Manokwari, dalam hal ini Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Manokwari telah memberikan bantuan berupa prasarana dan sarana kepada para petani, akan tetapi bantuan ini terhitung masih belum maksimal, masih banyak petani yang membutuhkan bantuan, akan tetapi masih belum dapat terakomodir oleh dinas. Hal ini disebabkan oleh kurangnya dana pemerintah untuk mengakomodir pemberian bantuan ini. Permasalahannya berada di kurangnya tenaga untuk mendata para petani yang butuh bantuan, idealnya dalam 1 (satu) desa terdapat 1 (satu) petugas berupa penyuluh pertanian lapangan yang dapat mendata kebutuhan yang diperlukan di desa tersebut. Jelas hal ini berpengaruh terhadap pemberian bantuan yang tidak tepat waktu. Bantuan yang tidak tepat waktu dapat berujung pada lambatnya proses produksi jagung. Dengan demikian, produksi jagung yang dihasilkan tidak dapat maksimal. Dari indikator tersebut yang dipaparkan dapat dilihat bahwa dimensi penyokongan ini masih belum dapat dimaksimalkan oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Manokwari. Penyebab utama dari belum maksimalnya dimensi ini ialah kurangnya anggaran yang dimiliki oleh dinas, sebagian besar bantuan yang diberikan kepada petani berasal dari pemerintah pusat. Selain itu kurangnya jumlah penyuluh pertanian lapangan juga berdampak besar pada kurang optimalnya pengedukasian dan pendataan kebutuhan petani.

3.1.5 Pemeliharaan

Merujuk pada berbagai aspek atau langkah-langkah yang dilakukan untuk menjaga, merawat, atau mempertahankan suatu kondisi, benda, atau sistem agar tetap dalam keadaan baik dan fungsional. Pemeliharaan berfokus pada upaya untuk menjaga keberlanjutan, mencegah kerusakan, dan memastikan kualitas atau kinerja suatu hal tetap optimal. Dari pengertian tersebut, dalam penelitian yang berjudul Pemberdayaan Petani Jagung Melalui Progama Penyuluhan Pertanian Di Distrik Manokwari Utara Kabupaten Manokwari. penulis merangkum dimensi ini menjadi 1 (satu) indikator, yaitu kesejahteraan petani jagung.

a. Kesejahteraan Petani Jagung

Kesejahteraan petani jagung sangat bergantung pada pendapatan yang diperoleh dari hasil produksi pertanian. Stabilitas harga dan kecukupan hasil panen menjadi faktor utama dalam mencukupi kebutuhan dasar seperti pangan, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Namun, rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) petani masih menjadi hambatan signifikan dalam meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil panen, hal tersebut tentunya masih memerlukan dukungan, bantuan, dan fasilitas dari pemerintah, baik dalam bentuk pembinaan dan pendampingan, maupun diterbitkannya kebijakan atau regulasi yang mendukung upaya pemberdayaan petani (Halim, 2020). Hasil wawancara dengan Ketua Kelompok Tani Kampung Abreso, Bapak Yusuf Kawey pada 25 Januari 2025, menunjukkan bahwa program pemberdayaan yang dijalankan oleh instansi terkait mulai memberikan dampak positif. Petani mulai memahami

teknik budidaya yang lebih baik serta mengenal berbagai varietas jagung dan metode perawatannya, meskipun implementasinya belum sepenuhnya optimal.

Menurut Kepala Bidang Pertanian Kabupaten Manokwari, Bapak Cucun, SP pada 10 Januari 2025, Dinas Pertanian melalui Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) telah melakukan pembinaan kelembagaan petani secara individual maupun kelompok. PPL berperan penting dalam mentransfer pengetahuan teknologi pertanian guna meningkatkan hasil produksi dan kesejahteraan petani. Sayangnya, keterbatasan anggaran menghambat efektivitas program pemberdayaan tersebut, sehingga jagung belum menjadi komoditas andalan dalam peningkatan ekonomi petani di Distrik Manokwari Utara. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun Dinas Pertanian Kabupaten Manokwari telah melakukan berbagai upaya pemberdayaan, pencapaian kesejahteraan petani jagung masih belum maksimal. Rendahnya kapasitas petani dalam mengelola usaha tani berdampak pada kualitas hasil produksi yang belum menunjukkan peningkatan signifikan. Oleh karena itu, dibutuhkan peningkatan kualitas SDM, dukungan anggaran, dan penguatan program penyuluhan untuk menjadikan sektor jagung sebagai pendorong kesejahteraan petani di wilayah tersebut.

3.2 Diskusi Temuan Utama Peneliti

Pemberdayaan petani jagung di Distrik Manokwari Utara telah mencakup lima dimensi utama pemberdayaan (pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan), namun implementasinya masih menghadapi berbagai hambatan seperti minimnya pelatihan keterampilan, keterbatasan sarana produksi, serta rendahnya akses petani terhadap teknologi dan informasi. Meskipun demikian, program penyuluhan pertanian menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan produktivitas jagung dan potensi peningkatan kesejahteraan petani. Temuan dari penelitian ini adalah Produktivitas jagung di wilayah ini mengalami peningkatan, tetapi belum signifikan dan belum mampu memenuhi kebutuhan lokal secara optimal, sejalan dengan penelitian oleh Dahana Daru Harvianto (2021) mengungkapkan bahwa petani jagung menghadapi kendala signifikan dalam peningkatan produktivitas, terutama terkait benih serta proses panen dan pasca panen. Pemberdayaan petani diperlukan untuk memastikan ketersediaan benih bermutu melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan, sehingga petani dapat secara mandiri memilih dan memproduksi benih unggul. Kesejahteraan petani jagung belum tercapai secara maksimal, karena masih terdapat kesenjangan dalam kapasitas, akses, dan hasil produksi.

Faktor penghambat utama adalah kurangnya pelatihan teknis, terbatasnya sarana dan prasarana, serta lemahnya akses petani terhadap teknologi dan pasar, hal ini sejalan dengan penelitian Muhammad Kris Yaun Hidayatulloh dkk. (2022) dan diperkuat oleh Peraturan Menteri Pertanian Nomor 3 Tahun 2018, yang menekankan bahwa penyuluhan merupakan proses pembelajaran agar petani dapat mandiri dalam mengakses informasi, teknologi, dan sumber daya untuk meningkatkan kesejahteraan. Kolaborasi antara pemerintah daerah, penyuluh, dan petani mulai berjalan, tetapi belum efektif dan menyeluruh. Diperlukan peningkatan kualitas dan kuantitas penyuluh untuk memberikan pendampingan yang baik agar dapat meningkatkan kemampuan petani, temuan ini sejalan dengan penelitian Nur Ema Syafira (2022) yang menunjukkan bahwa strategi optimalisasi pengalaman dan pengetahuan petani dalam pemanfaatan potensi lahan, stabilisasi produksi untuk memenuhi permintaan jagung manis yang tinggi, serta peningkatan kesejahteraan petani berkontribusi signifikan terhadap ketahanan pangan nasional, pertumbuhan ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat secara luas. Pencapaian tujuan tersebut memerlukan sinergi antara pemerintah, petani, sektor swasta, dan organisasi masyarakat sipil.

IV. KESIMPULAN

Pemberdayaan petani jagung di Distrik Manokwari Utara melalui program penyuluhan pertanian dianalisis berdasarkan lima dimensi, yaitu pemungkinan, penguatan, penyokongan, perlindungan, dan pemeliharaan. Pada dimensi pemungkinan, akses terhadap modal usaha tani masih belum merata, sehingga memengaruhi peningkatan produktivitas dan kesejahteraan petani. Dalam aspek penguatan, kegiatan penyuluhan belum berjalan optimal akibat keterbatasan jumlah penyuluh, yang berdampak pada lemahnya transfer pengetahuan kepada petani. Pada dimensi penyokongan, distribusi benih unggul belum efektif karena sistem distribusi dan pendataan kebutuhan petani belum terkelola dengan baik. Sementara itu, pada dimensi pemeliharaan, pelatihan yang diberikan belum mampu meningkatkan kualitas hasil pertanian secara signifikan, sehingga kesejahteraan petani masih rendah.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan terutama dalam hal waktu pelaksanaan dan ketersediaan dana. Selain itu, ruang lingkup penelitian dibatasi satu distrik atau kecamatan sebagai studi kasus, sehingga hasil yang diperoleh belum dapat digeneralisasi secara luas.

Arah Masa Depan Penelitian. Untuk pengembangan penelitian ke depan, penulis menyadari bahwa temuan yang diperoleh masih bersifat awal dan eksploratif. Oleh karena itu, diperlukan studi lanjutan di wilayah serupa, khususnya yang menyoroti pemberdayaan petani jagung melalui program penyuluhan pertanian di distrik Manokwari Utara Kabupaten Manokwari.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan terutama kepada Kepala Dinas Pertanian Dan Ketahanan Pangan, Kepala Bidang Penyuluhan Pertanian, Penyuluh pertanian lapangan, dan Kepala Desa Atau Kampung yang telah memberikan kesempatan, izin dan pendampingan kepada penulis, Kelompok Petani yang telah bersedia untuk menjadi tempat penelitian, serta semua pihak yang mendukung kelancaran kegiatan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Adam, L., Jin, J., & Khan, A. (2022). Does the Indonesian farmer empowerment policy enhance the professional farmer? Empirical evidence based on the difference-in-difference approach. *Technology in Society*, 68, 101924. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2022.101924>
- Angraini, W., Lambelanova, R., & Ritonga, N. (2021). Pemberdayaan petani kelapa sawit oleh Dinas Perkebunan dan Peternakan di Kabupaten Labuhanbatu Selatan. *Jurnal Pembangunan Pemerintahan (J3P)*, 7(2), 72–92. <https://doi.org/10.33701/j3p.v7i2.2525>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Luas Panen dan Produksi Jagung di Indonesia 2023*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/08/16/fa2d1e4d5414f76a9bc3c713/luas-panen-dan-produksi-jagung-di-indonesia-2023.html>
- Boix-Fayos, C., & de Vente, J. (2023). Challenges and potential pathways towards sustainable agriculture within the European Green Deal. *Agricultural Systems*, 207, 103634. <https://doi.org/10.1016/j.agsy.2023.103634>
- Badan Pusat Statistik Manokwari. (2022). *Produksi Tanaman Jagung Menurut Distrik*.

<http://www.bps.go.id/>

- Badan Pusat Statistik. (2024). *Luas Panen, Produksi Dan Produktivitas Jagung Di Provinsi Papua Barat*. <https://papuabarat.bps.go.id/>
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*. Pustaka Pelajar.
- Edi Suharto. (2009). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Pt Refika Aditama.
- Halim, A. (2020). Pemberdayaan petani sawah melalui kegiatan pembinaan dan pendampingan di Kabupaten Maros. *Pallangga Praja*, 2(2), 167–179. <https://ejournal.ipdn.ac.id/jpp/article/view/1660>
- Hamid, H. (2018). Peran pemerintah daerah dalam pemberdayaan petani padi di Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. *Khazanah Ilmu Berazam*, 01(03), 32–48. <https://ejournal.ymbz.or.id/index.php/KIB/article/view/104>
- Handayani, N., & Wijaya, A. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Adopsi Teknologi Pertanian di Indonesia. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 9(1), 45-56.
- Harvianto, D. D. (2021). *Pemberdayaan petani jagung oleh Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan di Kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah (Studi di Kelurahan Kalampangan Kecamatan Sabangau)*. (Tesis, Institut Pemerintahan Dalam Negeri). Repository IPDN. <http://eprints.ipdn.ac.id/6219/>
- Hidayatulloh, M. K. Y., Rosyadi, Y., Khafifah, D. C. E., Ramadani, L., & Ummah, R. (2022). Pemberdayaan kelompok petani Desa Kedunglosari dalam pengolahan jagung pasca panen. *Indonesian Journal of Community Service*, 2(1), 1–7. <https://ijocs.rcipublisher.org/index.php/ijocs/article/view/156ijocs.rcipublisher.org>
- Irwan, I. (2022). Pemberdayaan masyarakat petani jagung melalui program padat karya tunai di Kecamatan Amalatu Kabupaten Seram Bagian Barat Provinsi Maluku. *Jurnal Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 33–42.
- Iswardayanti, N. T. (2015). Efektivitas Program Penyuluhan Pertanian dan Kinerja Penyuluh di Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Ilmu-Illum Pertanian*, 21(1), 1–15.
- Kassem, H. S., Alotaibi, B. A., Muddassir, M., & Herab, A. (2021). Factors influencing farmers' satisfaction with the quality of agricultural extension services. *Evaluation and Program Planning*, 85, 101912. <https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2021.101912>
- Laily, Sean F. R. (2014). Pemberdayaan Petani Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan (Studi Di Desa Betet Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk). *Jurnal Administrasi Publik Mahasiswa Universitas Brawijaya*, 2(1), 147-153. <https://www.neliti.com/id/publications/77222/pemberdayaan-petani-dalam-meningkatkan-ketahanan-pangan-studi-di-desa-betet-keca#cite>
- Roberto. (2016). *Laporan praktikum mandiri: Programa penyuluhan pertanian pada lahan pertanian Desa Cikarawang, Dramaga–Bogor Barat* (Laporan praktikum, Universitas Terbuka). Scribd. <https://id.scribd.com/document/507010532/LUHT-4429-Unit-1>

- Rukmana, D. (2019). Tingkat Adopsi Teknologi Pertanian oleh Petani Jagung di Wilayah Timur Indonesia. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 15(2), 102-115.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. KBM Indonesia.
- Santoso, E., Prasetyo, B., & Putri, M. (2020). Kendala dan Peluang Penyuluhan Pertanian di Daerah Terpencil. *Jurnal Ilmu Pertanian*, 12(3), 233-245.
- Suharto, H. (2018). Peran Penyuluhan dalam Peningkatan Produktivitas Petani. *Jurnal Pembangunan Pertanian*, 7(1), 15-27.
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Media Sahabat Cendikia.
- Nurdin, M., Nurmaeta, S., & Tahir, M. (2014). Peran pemerintah daerah dalam pemberdayaan masyarakat petani jagung di Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa. *Otoritas: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 4(1), 66–75. <https://doi.org/10.26618/ojip.v4i1.81> [Directory of Open Access Journals+2OneSearch+2Pujia Unismuh Makassar+2](#)
- Praxis. (2022). Programa penyuluhan pertanian. *Journal of Economic Perspectives*, 2(1), 1–4.
- Syafira, N. E. (2022). *Strategi pemberdayaan petani jagung manis dalam peningkatan produktivitas (Studi kasus Kelompok Tani Juata Permai Bersatu di Kecamatan Tarakan Utara)*. (Skripsi, Universitas Borneo Tarakan). UPT. Perpustakaan Universitas Borneo Tarakan. <https://repository.uvt.ac.id/repository/UBT17-10-2022-122706.pdf>
- Oktaviani, V., Tapi, T., & Isty, G. M. H. (2023). Analisis kelayakan usahatani jagung di Kampung Udapi Hilir Distrik Prafi Kabupaten Manokwari Papua Barat. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan dan Pendidikan Vokasi Pertanian*, 4(1), 114-125. <https://doi.org/10.47687/snppvp.v4i1.636>
- Wati, S. S., Agustina, F., & Evahelda, E. (2020). Dampak Sosial Ekonomi Program Pemberdayaan Petani Kebun Kelapa Sawit Rakyat Di Kabupaten Bangka. *Journal of Integrated Agribusiness*, 2(1), 1–19. <https://journal.ubb.ac.id/jia/article/download/1121/1179>